

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Samsuri (1985:3) Akibat dari keinginan manusia sebagai makhluk sosial yang mengharuskannya mengadakan hubungan dengan manusia lain ialah adanya kemauan dan desakan untuk memakai suatu bahasa. Di sisi lain mungkin keinginan tersebut didatangkan dari naluri seorang manusia namun kemampuan dalam berbahasa tidak dapat dikatakan naluri, akan tetapi merupakan suatu pembawaan. Lebih lanjut ia juga berpendapat bahwa sudah menjadi sebuah kenyataan yang wajar apabila bahasa dianggap biasa saja sehingga tidak mendapat perhatian yang mustahak dengan fungsinya di dalam masyarakat. Akan tetapi bahasa sudah sangat jelas begitu fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia.

Salah satu kefundamentalan itu adalah untuk adanya sebuah komunikasi dan interaksi antara seseorang dengan orang lain. Sependapat dengan Abdul Chaer (2004:11) bahwa bahasa adalah alat komunikasi tersempurna dan terbaik untuk berlangsungnya kehidupan masyarakat manusia. Namun, berbagai bahasa di dunia ini sangat beragam. Apalagi di Indonesia itu sendiri, dimana banyak sekali terdapat beraneka ragam bahasa. Keragaman bahasa antara satu daerah dengan daerah lain ini menjadikan masyarakat di Indonesia kebanyakan merupakan bilingualisme sebab mampu menguasai lebih dari satu bahasa.

Seperti yang diutarakan oleh Suhardi (2009:41) terciptanya bilingualisme atau kedwibahasaan adalah ketika terjadi interaksi antara seorang penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa dengan penutur lain secara bergantian. Sebab kontak di antara kelompok penutur yang satu dengan yang lainnya dengan cara terus menerus ini akan melahirkan orang-orang yang mampu memahami lebih dari satu bahasa. Sebagai contoh seseorang yang menempuh pendidikan, merantau atau berkerabat melalui pernikahan dengan orang yang berbeda suku dan bahasa di luar daerah biasanya mampu menguasai bahasa di daerah lain yang mereka tempati. Selain itu, masyarakat juga kebanyakan mampu menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang biasanya dipakai dalam peristiwa formal seperti pendidikan, rapat dan lainnya serta bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu dipakai dalam berkegiatan sehari-hari dan bersosialisasi.

Dengan adanya fenomena tadi, memberikan suatu dampak dengan munculnya fenomena kebahasaan lain seperti alih kode dan campur kode. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rahardi (2001: 13) bahwa pada dasarnya studi yang berkaitan dengan kode dan alih kode merupakan kerangka dari sosiolinguistik. Lebih lanjut ia juga menyatakan kenyataan sebagai bukti akan studi sosiolinguistik yang umumnya mengkaji tuturan masyarakat bilingual.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) menjelaskan definisi dari campur kode yang merupakan penggunaan satu kata atau frase dari satu bahasa sedangkan alih kode merupakan peristiwa antara satu klausa yang terstruktur secara gramatika kemudian dipertemukan dengan klausa terstruktur gramatika dari bahasa lain.

Dalam masyarakat Jawa memiliki tingkat tutur berupa *ngoko*, *madya* dan *krama*. Pemilihan bahasa ini terpengaruhi dengan formalitas dari hubungan para penutur itu sendiri yang mencakup tingkat usia, tingkat keangkeran dan tingkat keakraban. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah status sosial yang dimiliki oleh penutur yang mana dilihat dari kedudukan, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan barangkali darah kebangsawanan. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menentukan pilihan bahasa yang digunakan. Sebagai contoh lumrahnya dapat dilihat ketika dua penutur yang memiliki hubungan sosial yang setara dan keakraban maka penutur akan menggunakan bahasa *ngoko*, sedangkan dua penutur yang memiliki perbedaan status sosial atau perbedaan formalitas hubungan seperti perbedaan usia maka salah satu dari penutur yang memiliki status lebih rendah atau umur yang lebih muda akan menggunakan bahasa *krama*.

Fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode ditemukan di daerah Sirampog, Brebes Selatan. Dimana jika ditilik dari geografisnya Sirampog dapat dilihat menjadi dua daerah, Sirampog Timur yang merupakan daerah pegunungan yang berbatasan dengan wilayah Tegal dan Banyumas lalu mayoritas masyarakatnya bertani sayur sedangkan Sirampog Barat merupakan daerah Sirampog yang dan dekat dengan perbatasan kecamatan lain seperti Bumiayu dan Tonjong. Dari hasil observasi peneliti, terdapat sebuah fenomena kebahasaan yang mengarah pada terjadinya alih kode dan campur kode khususnya pada tingkat tutur bahasa Jawa. Dimana masyarakat Sirampog Timur penggunaan bahasa *krama* lebih intens dibandingkan dengan penggunaan bahasa *krama* pada masyarakat Sirampog Barat.

Di Sirampog Barat kebanyakan anak mudanya kurang menguasai bahasa *krama* sedangkan para orang tua yang berusia sekitar 30 tahun ke atas bisa menguasai bahasa *krama* meski tidak sebaik penguasaan bahasa *krama* masyarakat Sirampog Timur. Kemudian di Sirampog Timur sendiri baik tua maupun muda lebih sering menggunakan berbahasa *krama* madya. Untuk lebih jelasnya berikut terlampir transkripsi rekaman suara dari hasil observasi antara seorang pedagang mie ayam dengan salah satu rekan peneliti yang mana mereka adalah sesama anggota masyarakat Sirampog Timur.

Penutur 1: “*Pintenan nggih bu?*”

‘Berapaan ya bu?’

Penutur 2: “*Nggih sedoso. Ngriki rhihiin lahh*”

‘Iya sepuluh ribu. Tidak di sini dulu lah?’

Penutur 1: *Nggih*

‘Iyaa’

Penutur 2: “*Wangshule ngendhi si Mba?*”

‘Pulanginya kemana si Mba?’

Penutur 1: “*Kula Dukuh Anggrung*”

‘Aku Dukuh Anggrung’

Penutur 2: “*Ehh, Dukuh Anggur sedhenten?*”

‘Ehh, Dukuh Anggrung semua?’

Penutur 1: “*Mboten niki ta.. rencange.. (Melirik peneliti) Ngendhi yah?*”

‘Tidak yang ini.. teman saya, dari mana yah?’

Dari hasil transkripsi tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan masyarakat Sirampog Timur dalam menguasai bahasa *krama* cukup baik. Kemudian sebagai sebuah patokan akan perbandingan kemampuan bahasa *krama* yang dikuasai oleh masyarakat Sirampog Barat, berikut juga peneliti lampirkan kembali transkripsi rekaman audio hasil observasi percakapan anggota masyarakat Sirampog Barat dimana percakapan ini terjadi antara seorang ketua RT dengan petugas pendata lapangan.

Kemudian dari percakapan tersebut juga ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode dapat dicermati pada bagian saat penutur 1 berkata “*Mboten niki ta.. rencange.. (Melirik peneliti) Ngendhi yah?*”. Pada bagian tuturan tersebut penutur 1 beralih dari bahasa *krama* “*Mboten niki ta rencange*” ke bahasa *ngoko* “*ngendhi yah?*”. Hal ini disebabkan oleh status hubungan antara penutur 1 dan penutur 3 yang lebih akrab. Selain alih kode penutur 2 juga melakukan beberapa kali campur kode antara bahasa *krama* dan bahasa *ngoko*. Hal itu dapat ditilik dari cuplikan tuturan saat penutur 2 bertanya “*wangshule ngendhi si Mba?*”. Dari kutipan tuturan tersebut penutur 3 dominan menggunakan bahasa *krama* sejak awal, namun ia juga mencampur bahasa *ngoko* dengan menggunakan kata *ngendhi*. Hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh penutur 3.

Penutur 1: “*Niki pak, seharuse kan uang insentif RT seratus lima puluh ya pak.. dipotong pajak pak.*”

‘Ini pak, seharusnya kan uang insentif RT seratus lima puluh ya pak.. di potong pajak pak.’

Penutur 2: “*Iya ora papa*”

‘Iya tidak apa-apa’

Penutur 1: “*Dipotong pajak empat ribu lima ratus*”

Penutur 2: “*Limangewu?*”

‘Lima ribu?’

Penutur 1: “*Nggih niku*”

‘Iya itu’

Dari hasil transkripsi tersebut, terjadi adanya alih kode saat penutur 1 berkata dalam bahasa Indonesia “Dipotong pajak empat ribu lima ratus” kemudian pada tuturan selanjutnya untuk menjawab penutur 2, ia melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa *krama* saat berkata “*Nggih niku*”. Faktor penyebab terjadinya alih kode ini dikarenakan tujuan penutur 1 yang hendak bertutur

dengan bahasa sehalus mungkin sebab mitra tuturnya memiliki usia yang lebih tua dari penutur 1. Kemudian selain alih kode terjadi juga peristiwa campur kode pada tuturan pertama yaitu “*Niki Pak, seharuse kan uang insentif RT seratus lima puluh ya pak.. dipotong pajak pak*”. Dimana penutur mencampur bahasa Jawa dengan menggunakan kata *niki* dan *seharuse* pada kalimatnya yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini difaktori oleh keterbatasan penutur 1 saat ia hendak menggunakan bahasa *krama* sebab mitra tuturnya lebih tua.

Dari pengamatan peneliti melalui kacamata observasi yang telah dilakukan, perbedaan penggunaan penguasaan bahasa *krama* ini dapat disebabkan oleh kondisi geografis yang sudah disebutkan sebelumnya, perbatasan daerah yang berbeda dimana masyarakat Sirampog Barat lebih dekat dengan masyarakat Bumiayu yang kebanyakan menggunakan bahasa campuran Jawa-Sunda. Seperti yang diutarakan oleh Ulfiyani (2014:93) bahwa masyarakat pendatang di Bumiayu banyak yang berasal dari pengguna bahasa Sunda dan interaksi di Bumiayu sendiri antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli menggunakan bahasa masing-masing. Dimana masyarakat Bumiayu menggunakan bahasa Jawa sedangkan masyarakat pendatang menggunakan Bahasa Sunda. Dari realitas tersebutlah yang membuat peneliti menarik hipotesis akan perbedaan penggunaan bahasa Jawa di Sirampog Barat dengan Sirampog Timur, sebab selain berbatasan dengan Bumiayu kebanyakan masyarakat Sirampog juga biasa memenuhi kebutuhannya dari Bumiayu mengingat di Bumiayu ketersediaan kebutuhan mulai dari elektronik, sandang, dan pangan lebih memadai dibandingkan di Sirampog.

Sehingga terjadilah interaksi antara masyarakat Sirampog Barat dengan masyarakat Bumiayu.

Kemudian masyarakat Sirampog Timur yang terpisah dengan Sirampog Barat karena dibatasi oleh daerah yang berupa hutan pinus membuat daerah Sirampog Timur mayoritas masyarakatnya mampu menguasai bahasa *krama* dan memiliki logat yang agak berbeda dengan masyarakat Sirampog Barat. Hal ini disebabkan oleh mayoritas masyarakatnya yang merupakan petani sayuran sehingga mereka secara langsung berinteraksi dengan masyarakat luar daerah seperti Ajibarang, Pekalongan, Pemalang, Tegal dan daerah lainnya. Menurut hipotesis peneliti, hal inilah yang kemudian membuat masyarakat Sirampog Timur memiliki penggunaan bahasa *krama* yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat di Sirampog Barat. Sebabnya ialah dikarenakan kondisi geografis daerah Sirampog Timur yang terpisah dengan Sirampog Barat, kemudian meskipun juga berbatasan dengan daerah lain, batasan tersebut juga dibentangi oleh hutan pinus. Jadi, dapat dikatakan terjaganya bahasa *krama* di Sirampog Timur disebabkan oleh hal ini. Kemudian selain memiliki kemampuan bahasa *krama* yang baik, logat dari masyarakat Sirampog Timur sendiri memiliki perbedaan pada penekanan di beberapa kata. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan transkripsi berikut ini.

- Penutur 2: “*Nggih sedoso. Ngriki **rhiiin**[1] lahh*”  
‘Iya sepuluh ribu. Tidak di sini dulu lah?’  
Penutur 1: “*Nggih*”  
‘Iyaa’  
Penutur 2: “***Wangshule ngendhi**[2] si Mba?*”  
‘Pulangnya kemana si Mba?’

Pada kata *rhihin*, *wangshule*, dan *ngendhi* memiliki penekanan yang menjadi sebuah contoh perbedaan antara masyarakat Sirampog Timur dengan masyarakat Sirampog Barat. Masih banyak lagi partikel kata yang memiliki penekanan lebih dengan kata lain yang lebih mudah mungkin dapat disebut *medhok*. Jadi logat yang digunakan oleh masyarakat Sirampog Timur lebih *medhok*.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, maka peneliti menarik delapan butir rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah:

1. Apa saja wujud alih kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian Timur?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian timur?
3. Apa saja wujud campur kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian timur?
4. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian timur?
5. Apa saja wujud alih kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian Barat?
6. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian barat?

7. Apa saja wujud campur kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian barat?
8. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat di Kecamatan Sirampog bagian barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpacu pada latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini terurai menjadi:

1. Mendeskripsikan wujud alih kode pada tuturan masyarakat di Sirampog Timur.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan masyarakat di Sirampog timur.
3. Mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan masyarakat di Sirampog Timur.
4. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat di Sirampog bagian timur.
5. Mendeskripsikan wujud alih kode pada tuturan masyarakat di Sirampog Barat.
6. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan masyarakat di Sirampog Barat.
7. Mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan masyarakat di Sirampog Barat.
8. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat di Sirampog Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis seperti yang terjabar sebagai berikut.

### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai sebuah sumbangan akan pemikiran ilmiah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembacanya. Kemudian hasil dari penelitian ini pada akhirnya dapat menjadi sebuah pijakan referensi yang bermanfaat mengenai perihal teoritis berkaitan dengan studi alih kode dan campur kode sehingga bisa menciptakan hal-hal baru dan mengembangkan pengetahuan.

### **2. Manfaat praktis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan sebuah gambaran mengenai keadaan bahasa yang ada di Kecamatan Sirampog sehingga dapat dilakukan implementasi untuk menanggulangnya terlepas keadaan tersebut termasuk dalam dampak yang baik atau sebaliknya.